

## Upaya Kaum Awam dalam Menemukan Jati Diri Menurut Himbauan *Apostolik Christifideles Laici No. 57-63*

Mawarni Gea<sup>1\*</sup>, Alexius Poto Obe<sup>2</sup>, Petra Opi Pasrani Hulu<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> STP Dian Mandala Gunungsitoli

Alamat: Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [geamawarni@gmail.com](mailto:geamawarni@gmail.com)

**Abstract.** *This writing originates from the author's concerns or the reality of the laity's unawareness of their identity or existence as members of the Church. The author sees a lack of involvement of the laity both within the Church and outside the Church. The main issues raised by the author are who lay people are and how a lay believer finds his or her identity as a true Catholic both within the Church and outside the Church. The purpose of this writing is to deepen the understanding of lay people finding their identity as well as their duties and involvement. Meanwhile, the method used in this thesis is literature review, namely studying the theme of this thesis by utilizing ideas and discussions from books, journals, encyclopedias, Church documents, the internet and other literature. The results of the discussion obtained are that lay people are all Christian believers except those classified as priests or religious recognized by the Church. So, Christian believers who, thanks to baptism, have become God's people in their own way share in carrying out the priestly, prophetic and royal duties of Christ. The characteristic of the laity is their worldly nature. Lay people are invited to be more active and committed in carrying out their vocation, both in the internal life of the Church and the world, bringing a positive impact and Christian values in all aspects of life.*

**Keywords:** *Christifideles Laici, Identity, the Laity.*

**Abstrak.** Penulisan ini berangkat dari keprihatinan penulis atau realitas ketidaksadaran kaum awam atas jati diri atau keberadaan dirinya sebagai anggota Gereja. Penulis melihat kurangnya keterlibatan kaum awam baik di dalam Gereja maupun di luar Gereja. Pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah siapakah kaum awam itu dan bagaimana seorang kaum awam yang beriman menemukan jati dirinya sebagai Katolik sejati baik di dalam Gereja maupun di luar Gereja. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mendalami pemahaman tentang kaum awam menemukan jati dirinya sekaligus tugas serta keterlibatannya. Sedangkan metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kajian kepustakaan, yaitu mengkaji tema skripsi ini dengan memanfaatkan ide dan pembahasan dari buku-buku, jurnal, ensiklopedia, dokumen Gereja, internet, dan literatur lainnya. Hasil pembahasan yang diperoleh adalah bahwa kaum awam merupakan semua orang beriman Kristiani kecuali yang tergolong imam atau religius yang diakui oleh Gereja. Jadi, umat beriman Kristiani yang berkat baptis telah menjadi umat Allah dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus. Ciri khas dari kaum awam adalah sifat keduniaannya. Kaum awam diajak untuk lebih aktif dan berkomitmen dalam menjalankan panggilan mereka, baik dalam kehidupan internal Gereja maupun dunia, membawa dampak positif dan nilai-nilai Kristiani dalam segala aspek kehidupan.

**Kata kunci:** *Christifideles Laici, jati diri, kaum awam.*

### 1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan secitra dengan Allah. Sebagai Citra Allah, manusia memiliki martabat pribadi yang mampu mengenali dirinya sendiri, menyadari kebersamaan dirinya dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas makhluk ciptaan yang lain, di mana dilukiskan dalam Kitab Kejadian sebagai berikut:

Berfirmanlah Allah: Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kej. 1:26-27).

Manusia mempunyai hati/perasaan (mampu berempati, bersimpati, dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain), dan kehendak bebas (bebas untuk melakukan apa yang dikehendaknya dalam menentukan hidupnya). Tindakan yang demikian mengutarakan dengan jelas identitas atau jati diri manusia yang sebenarnya (Darmaatmadja, 2020, hlm. 12-13).

Jati diri merupakan identitas, ciri, atau tanda yang melekat dan yang membedakan seseorang kepada orang lain atau identitas mengacu pada satu ciri khas. Identitas ini merujuk pada cara-cara dimana seseorang dibedakan dalam hubungannya dengan orang lain. Pada hakikatnya manusia memiliki identitas yang berbeda-beda, baik identitas dalam keluarga, masyarakat maupun identitas dalam beragama. Identitas dalam beragama memperlihatkan karakteristik khusus yang dapat membedakan setiap orang yang menganut agama sesuai dengan kepercayaannya. Kita sebagai umat beriman yang percaya pada Kristus dipersatukan dalam persekutuan Gereja (Winarno, 2013, hlm. 11).

Kaum awam merupakan orang beriman yang menerima tugas serta haknya untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus sendiri. Melalui Baptis dan penguatan, mereka disaturagakan dalam Tubuh Mistik Kristus dan mereka diteguhkan oleh kekuatan Roh Kudus. Kerasulan dijalankan dalam iman, harapan dan cinta kasih yang dicurahkan oleh Roh Kudus dalam hati semua anggota Gereja. Maka semua orang beriman Kristiani mengemban beban mulia, yakni berjerih-payah supaya warta keselamatan Ilahi dikenal dan diterima oleh semua orang dimana-mana.

Jati diri kaum awam beriman dilahirkan di dalam dan diasuh oleh tri-sakramen, yaitu Pembaptisan, Krisma dan Ekaristi. Melalui pembaptisan seseorang akan dipersatukan dengan Kristus, Putra Allah, yang sulung dari segenap ciptaan, yang diutus kepada semua umat manusia sebagai Guru dan Penebus. Baptis merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan iman akan Yesus Kristus dan dengan menerimanya orang akan menjadi anggota Gereja. Krisma menata setiap pribadi yang bersangkutan pada Kristus, yang diutus untuk memberi hidup baru kepada semua ciptaan Tuhan dan kepada

semua makhluk hidup melalui pencurahan Roh. Krisma merupakan tanda kedewasaan iman seseorang. Ekaristi menjadikan seseorang beriman ikut serta dalam korban unik dan kesempurnaan yang dipersembahkan Kristus kepada Bapa, dalam tubuh-Nya sendiri, bagi keselamatan umat manusia dan dunia (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009, no. 542).

Upaya yang dilakukan kaum awam untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya yaitu, dengan memahami panggilan Kristiani dan kehidupan kemanusiaan melalui pemberian diri dalam karya pembinaan. Karya pembinaan juga tidak semata-mata dari orang lain, melainkan hal ini sebenarnya secara hakiki merupakan “pembinaan diri”. Dalam hal ini, kaum awam beriman harus memiliki sikap tidak pernah mengenal lelah dalam mengambil bagian yang aktif untuk menanamkan di dalam pikiran, hati dan kehidupan sehari-hari kesadaran kegerejaan. Gereja juga mempunyai tanggung jawab dalam pembinaan kaum awam beriman untuk menanamkan kesadaran akan martabat Kristiani yang dibagi bersama, kesadaran kegerejaan membawa rasa memiliki pada misteri Gereja sebagai Persekutuan.

Jati diri semua orang beriman Kristiani termasuk kaum awam terletak pada kepenuhan hidup Kristiani dan kesempurnaan cinta kasih. Untuk mencapai kesempurnaan itu hendaklah kaum awam beriman Kristiani mengerahkan tenaga yang mereka terima menurut ukuran yang dikaruniakan Kristus, membangkitkan diri kepada kemuliaan Allah, dan pengabdian terhadap sesama. Selain itu, kaum awam juga terlibat di bidang sosial, ekonomi, dan politik dengan semangat pengabdian dan cinta kasih yang ikhlas.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kaum awam adalah orang biasa, yang tidak terqualifikasi dalam profesi yang diberikan atau yang tidak memiliki pengetahuan dan keahlian spesifik dari subjek tertentu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hlm. 133). Kata awam berarti am; kebanyakan; umum; biasa; tidak istimewa (bukan ahli, bukan rohaniwan, dan bukan tentara). Berdasarkan kedua rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata awam menunjuk kepada orang yang tidak termasuk dalam golongan khusus atau istimewa, orang biasa atau orang kebanyakan. Kalau dipahami lebih lanjut, kata awam sendiri mempunyai kesamaan arti dengan kata Yunani *laikos*, yang berarti bukan ahli. Kata *laikos*

ini berasal dari kata Yunani *laos*, yang berarti umat. Jadi, semakin jelas bahwa kata awam ini diartikan sebagai orang biasa atau umat (Prasetya, 2003, hlm. 23-24).

Istilah awam dapat dipakai dalam dua arti, yakni secara teologis awam adalah warga Gereja yang tidak ditahbiskan. Sedangkan secara tipologis, awam adalah warga Gereja yang tidak ditahbiskan dan juga bukan biarawan. Dalam konteks Gereja Katolik, kaum awam adalah seluruh anggota yang tidak menjadi rohaniawan, biasanya meliputi anggota non tahbisan, seperti biarawati, bruder, dan semua umat beriman yang percaya kepada Kristus oleh berkat pembaptisan. Oleh karena itu, kaum awam adalah orang beriman yang sudah menjadi warga Gereja melalui baptisan, penguatan, dan komuni, tetapi tidak menerima tahbisan suci dan menjadi klerus (Mariyanto, 2004, hlm. 35). Dengan kata lain, kaum awam menurut Gereja Katolik adalah semua orang beriman yang dengan berkat sakramen pembaptisan disaturagikan dengan Kristus dan dijadikan sebagai umat Allah yang kudus (Heuken, 2005).

Semua orang yang telah menerima keputusan otoritas Gereja berusaha untuk melakukan karya Yesus, yakni sebagai imam, nabi dan raja yang memiliki tugas dan peran yang berbeda-beda. Tugas dan tanggung jawab tersebut diemban oleh kaum awam serta ikut ambil bagian dalam tugas menggereja. Kaum awam melaksanakan tugas sebagai nabi, yaitu untukewartakan Kabar Gembira, bertindak sebagai imam untuk menguduskan, dan juga bertindak sebagai raja untuk memimpin (Mudjijo & Suyanto, 2011, hlm. 1&3).

Kaum awam dihimpun dalam umat Allah dan diajarkan dalam satu tubuh Kristus di bawah satu kepala, yakni sebagai anggota yang hidup, dipanggil untuk memberikan dan menyumbangkan tenaga yang diterima karena kemurahan dan rahmat Allah demi mengembangkan dan menguduskan Gereja, yakni menghantar umat manusia kepada Kristus yang adalah sebagai sumber hidup dan keselamatan kekal. Melalui sakramen inisiasi mereka dimampukan untuk membangun dan mengembangkan iman umat Katolik seturut ajaran Gereja dan Kristus. Kaum awam dalam Gereja pun ikut serta dalam kepemimpinan Kristus dengan caranya yang khas. Walaupun mereka tidak menerima tahbisan suci, berkat sakramen baptis mereka ikut serta mengambil bagian dalam tri tugas Kristus. Dari penjelasan diatas, jelas bahwa awam adalah semua orang Kristiani yang tidak termasuk golongan imam atau religius yang diakui oleh Gereja menangani tugas

sebagai gembala untuk melayani pelayan-pelayan tertentu sehingga menumbuhkembangkan iman umat (Gitowiratmo, 2003, hlm. 57).

Semua awam dipanggil sebagai umat Allah dan berada dalam satu Tubuh Kristus di bawah satu kepala, tanpa kecuali dipanggil untuk menyumbangkan segenap tenaga; yang diterima berkat kebaikan Sang Pencipta dan rahmat Sang Penebus demi perkembangan Gereja serta pengudusannya yang terus-menerus (Poerwanto, 2009, hlm. 19). Tugas dan panggilan ini merupakan persekutuan dengan Kristus. Panggilan menjadi seorang awam sungguh-sungguh sebuah panggilan dari Allah untuk merasul di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan profesinya masing-masing. Misteri persekutuan dengan Kristus inilah yang menyatakan martabat panggilan kaum awam yang tergolong dalam ketiga misi Kristus sebagai imam, nabi, dan raja (J, 2011).

Menjadi Imam. Imam tertinggi adalah Yesus Kristus, oleh Roh-Nya Ia tidak hentinya menghidupkan dan mendorong kaum awam untuk menjalankan segala karya yang baik dan sempurna. Sebab yang telah disatukan-Nya dengan hidup dan perutusan-Nya, juga diikutsertakannya dalam tugas imam-Nya untuk melaksanakan ibadat rohani, sehingga Allah dimuliakan dan umat manusia diselamatkan. Oleh karena itu, sebagai orang yang menyerahkan diri kepada Kristus dan diurapi dengan Roh Kudus, secara ajaib dipanggil dan disiapkan, supaya makin berlimpah menghasilkan buah-buah Roh (bdk. Gal 5:22-23).

Menjadi nabi. Kristus Sang Nabi Agung telah memaklumkan Kerajaan Bapa dengan kesaksian hidup dan kekuatan sabda-Nya. Ia menunaikan tugas kenabian-Nya, sehingga menampakkan kemuliaan sepenuhnya bukan saja melalui hierarki yang mengajar atas nama dan dengan kewibawaan-Nya, melainkan juga melalui kaum awam beriman diberi kemampuan serta tanggung jawab supaya menerima Injil dalam iman dan mewartakannya dengan perkataan serta perbuatan, tanpa ragu-ragu dengan berani melihat dan menolak setan, karena telah dipersatukan dengan Kristus Sang Nabi Agung itu (bdk. Luk 7:16), awam diangkat-Nya menjadi saksi dan dibekali-Nya dengan perasaan iman dan rahmat Sabda (bdk. Kis 2:17-18; Why 19:10). Supaya kekuatan Injil bersinar dalam hidup sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Menjadi raja. Raja adalah seorang yang mampu memimpin, tokoh yang selalu berada di depan, dan mengutamakan kepentingan umum. Di dalam diri seorang pemimpin melekat kejujuran, keadilan, dan pengorbanan. Kristus merupakan raja yang taat sampai

mati dan karena itu Ia dimuliakan oleh Bapa, telah memasuki kemuliaan kerajaan-Nya. Segala sesuatu ditaklukkan kepada-Nya sampai Ia menaklukkan diri dan segenap alam tercipta untuk Bapa, supaya Allah menjadi semua dalam segalanya. Allah menghendaki kaum beriman supaya mengambil bagian dalam menyebarluaskan kerajaan Allah. kedatangan kerajaan Allah terwujud apabila saling mengasihi sesama. Panggilan memperjuangkan kerajaan Allah merupakan panggilan bagi semua umat Allah. Fungsi rajawi bagi kaum awam adalah menjadi seorang pelayan, mengabdikan, dan menaruh perhatian terhadap semua orang.

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) penulis mencoba mengumpulkan berbagai buku sumber, Dokumen Gereja dan internet yang terpercaya yang membahas tentang jati diri atau identitas kaum awam Katolik. Setelah buku-buku dirasa sudah memadai maka penulis mencoba merumuskan dan menyusun kaitan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain serta merangkumnya menjadi sebuah karya tulis atau jurnal.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Jati Diri Kaum Awam Menurut Himbauan *Apostolik Christifideles Laici***

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama berbahasa Ibrani terdapat kata *am* yang pertama-tama dipakai untuk menggambarkan Israel sebagai umat pilihan Allah. kata tersebut kemudian diterjemahkan dengan kata *laos* dalam Septuaginta dengan arti yang kurang lebih sama. Kata *am* dan *laos* juga menunjukkan kepada umat Allah yang tidak termasuk dalam kelompok para pemimpin seperti imam, nabi, atau raja. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 104)

Allah memberikan kebebasan kepada Kaum Awam untuk bertumbuh, berkembang, dan menghasilkan buah yang banyak. Kaum Awam juga membutuhkan pembinaan yang utuh dan berkesinambungan sebagai mana para Bapa Sinode dengan tepat menandakan di dalam banyak karya mereka. Setelah melukiskan pembinaan Kristiani, sebagai suatu proses yang berkesinambungan di dalam pendewasaan pribadi di dalam iman dan dalam hal menyerupai Kristus, menurut kehendak Bapa. Di bawah

bimbingan Roh Kudus. Mereka secara jelas menegaskan bahwa pembinaan Kaum Awam beriman itu harus di tempatkan di antara prioritas-prioritas suatu dioses.

Dalam menemukan dan menghayati panggilan serta tugas mereka yang sebenarnya. Kaum Awam beriman harus dibina sesuai dengan persatuan yang timbul dari keberadaan mereka sebagai anggota-anggota Gereja dan warga masyarakat manusia. Karya Allah dalam membina umatnya itu dinyatakan dan dilaksanakan dalam diri Yesus Kristus Pengajar, dan merasuk sampai ke lubuk hati setiap individu sebagai hasil kehadiran Roh yang hidup. Bunda Gereja terpanggil supaya mengambil bagian di dalam karya pembinaan Ilahi, baik dengan berbagai kehidupannya sendiri, maupun berbagai permakluman dan tindakan. Dengan demikian kaum Awam Beriman dibina oleh Gereja dan di dalam Gereja dengan persatuan serta kerja sama timbal balik semua anggotanya, baik para Klerus, kaum rohaniawan serta kaum awam beriman.

### **1) Penghayatan Panggilan**

Allah memanggil dan mengutus umat beriman pergi sebagai pekerja di dalam kebun Anggur-Nya. Dia memanggil dan mengutus umat beriman pergi bekerja demi datangnya Kerajaan Allah di dalam sejarah. Panggilan dan tugas ini menentukan martabat serta tanggung jawab setiap anggota kaum awam beriman dan menjadi titik pusat seluruh karya pembinaan, dengan tujuan agar kaum awam merasakan kegembiraan dan penuh rasa syukur akan martabatnya sebagai kaum awam beriman dan dengan setia menghayati panggilan serta tanggung jawab yang diemban setiap kaum awam beriman.

### **2) Misi dan Panggilan Kaum Awam**

Gereja merupakan umat Allah yang sedang berziarah menuju kebahagiaan abadi bersama Allah. Setiap Anggota Gereja atau umat Allah memiliki peranan masing-masing dalam kehidupannya. Namun secara sederhana bahwa mereka merupakan umat yang dipanggil oleh Allah. Orang yang dibaptis dalam Gereja Katolik dan percaya kepada Yesus Kristus dengan sendirinya menerima tugas dan perutusan dari Kristus. Tugas dan panggilan kaum awam adalah persekutuan dengan Kristus. Misteri persekutuan dengan Kristus inilah yang menyatakan martabat panggilan dan misi kaum awam yang tergolong dalam partisipasi kaum awam dalam ketiga misi Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Misi yang diperoleh kaum awam menjadi langkah nyata yang dilaksanakan untuk dapat bertumbuh dalam kekudusan yang menjadi panggilan semua umat Kristiani.

### **3) Mewartakan Injil**

Semua umat Kristiani yang percaya kepada Kristus dipanggil dan diberi tugas serta tanggung jawab untuk mewartakan kerajaan Allah kepada sesama manusia supaya kabar suka cita Injil dapat disebarluaskan kepada seluruh umat manusia baik yang telah mendengarkan Injil maupun yang belum mendengarkan Injil. Gereja akan kuat jika iman umat kuat. Iman bertumbuh dari benih Sabda Allah yang menyentuh setiap pribadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus (Rm 10:17).

### **4) Mendirikan Komunitas**

Manusia diciptakan Allah bukan untuk hidup sendiri. Sejak semula Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Manusia dihadirkan untuk hidup dalam komunitas, hidup dalam Tuhan, dan memahami tata dunia secara Kristiani (Kej 1:27-2:18). Komunitas adalah sekumpulan atau sekelompok orang-orang yang menanggapi tawaran penyelamatan Allah yang ditawarkan oleh Yesus Kristus. Mereka percaya bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia. Kaum awam yang percaya kepada Yesus Kristus akan membentuk satu komunitas yang disebut Gereja. Aspek hidup komunitas dalam persekutuan Gereja tidak hanya terarah pada kehidupan kelompok Gereja itu sendiri, melainkan terbuka bagi keselamatan semua umat manusia. Oleh karena itu, orang beriman Kristiani perlu mewujudkan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat (KWI, 2010, hlm. 57).

### **5) Memahami Dunia Secara Kristiani**

Adapun rencana Allah mengenai dunia, yakni supaya umat manusia seia sekata membaharui dan terus-menerus menyempurnakan tata dunia. Segala sesuatu yang mewujudkan tata dunia adalah nilai-nilai hidup keluarga, kebudayaan, urusan ekonomi, kesenian dan profesi. Dalam hal ini kaum awam wajib memahami tata dunia secara Kristiani dan menerima pembaharuan tata dunia sebagai tugasnya yang khusus. Dibimbing oleh cahaya Injil dan maksud-maksud Gereja, serta didorong oleh cinta kasih Kristiani, kaum awam bertindak secara langsung dan terarah dal tugas itu (Carroll, 2001, hlm. 64).

### **6) Beramal dalam Cinta Kasih**

Cinta kasih adalah hal yang paling utama dalam hidup manusia, sebab manusia ada dan hidup karena kasih. Tanpa kasih, manusia tidak mungkin ada dan hidup. Kasih yang sesungguhnya tidak berasal dari manusia, melainkan berasal dari Allah sendiri.

Cinta kasihlah yang menggerakkan hati setiap manusia untuk menyerahkan seluruh hidup secara total dalam mengekspresikan perbuatan baik untuk membantu sesama yang berkekurangan baik dalam kebutuhan jasmani maupun rohani (Nong, 2011, hlm. 69).

### **Aspek Pembinaan Iman bagi Kaum Awam**

Bagi kaum awam beriman, pembinaan rohani patutlah menduduki tempat yang istimewa. Setiap pribadi kaum awam beriman terpanggil supaya bertumbuh terus-menerus di dalam persatuan yang mesra dengan Yesus Kristus sesuai dengan kehendak Bapa, dalam cinta kasih serta keadilan. Kaum awam harus memanfaatkan pembinaan-pembinaan ini, agar dapat menunaikan tugas-tugas keduniaan mereka dengan tidak memisahkan persatuan dengan Kristus dari kehidupan itu, melainkan menunaikan:

#### **1) Ekaristi sebagai Misteri Iman**

Ekaristi adalah misteri iman yang merupakan rangkuman dan ringkasan iman kita sendiri. Dalam hal ini Ekaristi menjadi misteri iman memiliki arti yang memungkinkan kita untuk penuh dengan rasa syukur bahwa dalam Ekaristi, Yesus Kristus membuat dirinya sungguh-sungguh hadir dalam tubuh dan darah-Nya, jiwa dan keilahian-Nya. Untuk itu menerima komuni kudus sangat bermanfaat bagi kehidupan kita, melalui komuni kudus kita dapat menemukan seluruh bagian penting dan mendasar dari iman Katolik kita dalam perayaan Ekaristi, sehingga kita pun dapat mewujudkan dalam kehidupan kita sehari-hari (Martinelli, 2014, hlm. 24).

#### **2) Berdoa**

Doa dapat didefinisikan sebagai permohonan (harapan, permintaan dan pujian) kepada Tuhan. Jika dikaitkan dengan ungkapan berdoa, maka ia berorientasi kepada ucapan mengucapkan permohonan, harapan, permintaan, dan pujian kepada Tuhan yang Maha Esa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa doa adalah suatu ungkapan iman, pujian, permintaan, syukur dan permohonan kepada Tuhan. Maka ketika orang beriman berdoa sebenarnya dia sedang membangun relasi yang intim dengan Tuhan. Dalam doa, orang membuka hatinya kepada Tuhan, sehingga berdoa dapat diartikan sebagai bentuk kerendahan hati seseorang bahwa ia membiarkan Allah hadir dalam dirinya melalui doa, sehingga relasi dengan Tuhan semakin diperdalam dan dimaknai untuk hidupnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

### 3) Katekese

Katekese adalah karya Gereja yang mendasar. Hal itu mengindikasikan tumbuh kembangnya Gereja ditentukan oleh katekese. Menurut dokumen *Catechein Tradendae* penyelenggaraan katekese oleh Gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugas yang sangat penting, yang didasari oleh tugas perutusan dari Yesus sendiri kepada para murid-Nya. Katekese yang autentik seluruhnya berpusat pada Kristus. Katekese adalah pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristiani.

### 4) Sharing Injil

Bagi banyak kelompok dalam Gereja Sharing Injil telah menjadi landasan rohani untuk berbagai pertemuan mereka, misalnya dalam Komunitas Basis Gerejawi (KBG), seksi-seksi paroki, maupun dewan paroki. Kadang-kadang semangat Sharing Injil menjadi rusak jika langkah-langkah dilaksanakan secara dangkal atau langkah-langkah itu diubah sebelum maknanya dipahami sepenuhnya. Sharing Injil merupakan salah satu cara untuk berhubungan dengan Yesus lewat doa dan sabda-Nya. Dalam prosesnya, dilaksanakan dalam gerakan AsIPA (Asian Integral Pastoral Approach) yang merupakan salah satu cara pendekatan *pastoralse-Asia* atas dasar kesepakatan para uskup, dengan metode Sharing Injil tujuh langkah yang merupakan program primadona Keuskupan Sibolga. Dengan Sharing Injil, kaum awam beriman akan lebih diteguhkan dalam iman dan harapan serta melalui Sharing Injil umat semakin menyadari akan panggilannya (Janssen, 2000, hlm. 1-2).

## B. Implementasi Kesejatian Identitas Awam dalam Dunia

### 1) Kaum Awam sebagai Misionaris

Misionaris adalah orang-orang yang diutus dalam nama Tuhan untuk memaklumkan Sabda Allah, menaburkan benih iman, dan melakukan pelayanan kasih. (Patrisius, 2010, hlm. 3) Misionaris sebagai pewarta kerajaan Allah tentu bertujuan untukewartakan pertobatan kepada manusia. Pertobatan yang dimaksud adalah sebuah sikap berbalik kepada Allah sekaligus berusaha secara sungguh-sungguh mengenal-Nya (Hos 6:1-3). Namun, pertobatan manusia yang sesungguhnya bukan hanya memperbaiki

relasi dengan Allah atau secara vertikal, melainkan saling memperbaiki relasi dengan sesama atau horizontal (Hadiwaryono, 2007, hlm. 8).

## 2) Kaum Awam sebagai Keluarga (*Ecclesia Domestica*)

Keluarga didefinisikan sebagai suatu persekutuan hidup dari kelompok orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang beranggotakan semua orang yang merupakan keturunan dari kakek nenek yang sama, termasuk keluarga dari masing-masing suami istri. Keluarga juga diartikan sebagai kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri, yakni dipersatukan oleh ikatan perkawinan, membentuk suatu rumah atau tinggal di bawah satu atap. Berhubungan satu sama lain seturut peranan mereka sebagai ayah, ibu dan anak (Raho, 2004, hlm. 26).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kaum awam merupakan semua orang beriman Kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui dalam Gereja. Berdasarkan Sakramen Baptis, kaum awam mengambil bagian dalam tugas perutusan Yesus Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Dengan demikian sesuai dengan peranan mereka menjalankan perutusan seluruh umat Kristiani dalam Gereja dan dunia. Jati diri semua orang menunjukkan keberadaan dirinya di tengah kelompok atau komunitas tertentu. Berbicara tentang jati diri kaum awam berarti berbicara tentang keberadaannya di dalam Gereja Katolik. Keberadaan atau jati diri kaum awam tidak hanya dibatasi dengan keberadaannya di dalam Gereja Katolik. Akan tetapi, dihadapi dengan kekhasan yang lain yang sangat melekat pada diri kaum awam dan sekaligus wujud jati dirinya. Kekhasan yang lain yang dimaksud adalah sifat keduniaannya. Sifat keduniaan kaum awam ini tentu berkaitan erat dengan segala urusan di dunia dengan aneka jabatan dan pekerjaan, dengan kehidupan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. kekhasan inilah yang menjadi lahan perjuangan hidupnya sehari-hari, termasuk upayanya memperjuangkan jati dirinya sebagai kaum awam yang dijiwai semangat Injil, yakni menjadi “garam dan terang dunia” (Mat 5:13-14), “ragi” (Luk 13:21), menjadi saksi bagi sesamanya berdasarkan iman, harapan, dan kasih. Kaum awam yang berada di tengah dunia dituntut untuk berperan menjadi garam yang mencegah kehancuran dari segala

pembusukan norma dan moral masyarakat. Sikap dan perbuatan sebagai pengikut Kristus tidak bisa dilihat hanya di dalam Gereja saja, tetapi dengan segala bentuk kegiatan di luar Gereja.

Kekhasan fungsi kaum awam ini hanya dapat terlaksana dan terwujud secara nyata kalau kaum awam itu sendiri sungguh-sungguh menyadari bahwa mereka bersatu dengan Kristus sebagai pokok anggur. Sama seperti yang dikatakan oleh Yesus sendiri, “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh 15:4-5).

Dalam menemukan jati diri dan menghayati panggilan serta tugas kaum awam yang sebenarnya hendaknya kaum awam memberi diri untuk dibina dalam iman akan Kristus. Karya Allah dalam membina umatnya itu dinyatakan dan dilaksanakan dalam diri Yesus Kristus Pengajar, dan merasuk sampai ke lubuk hati setiap individu sebagai hasil kehadiran Roh yang hidup. Karya pembinaan iman ini juga merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab para imam, kaum religius, dan petugas pastoral seperti katekis, guru agama dan para lektor di stasi-stasi.

Tugas perutusan kaum awam berasal dari Kristus, “Pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Pertama-tama yang diwartakan adalah Kristus yang seutuhnya, lengkap dengan pengalaman salib dan derita-Nya. Panggilan ini menjadi tugas kepada kaum awam untuk melanjutkan tugas Kristus di dunia secara nyata, yaitu mewartakan Kabar Gembira kepada dunia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Carroll, L. P. (2001). *Di mana Allah dapat ditemukan*. OBOR.
- Darmaatmadja, Y. K. (2020). *Menjadi Katolik, nasional, dan Pancasila sejati*. Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gitowiratmo. (2003). *Seputar dewan paroki*. Kanisius.

- Hadiwaryono, A. P. (2007). *Pertobatan dalam tradisi Katolik*. Kanisius.
- Heuken, A. (2005). *Ensiklopedi Gereja (4 Seri Dokumen Gerejawi No.)*. Cipta Loka Caraka.
- J, R. (2011). *Kamu diutus untuk melayani*. Kanisius.
- Janssen, A. (2000). *Keuskupan Sibolga pusat pastoral: Materi pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Modul A2*. Seminari Tinggi Ledalero.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. (2009). *Kompendium ajaran sosial Gereja (Compendio della Dottrina Sociale della Chiesa)* (Y. M. Florisan, P. B. Kleden, & O. G. Madung, Penerj.). Ledalero.
- Konferensi Waligereja Indonesia Komisi Kateketik. (2010). *Membangun komunitas murid Yesus*. Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Dekrit tentang kerasulan awam (Apostolicam Actuositatem)*. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Mariyanto, E. (2004). *Kamus liturgi sederhana*. Kanisius.
- Martinelli, R. (2014). *Ekaristi roti kehidupan kekal*. OBOR.
- Mudjijo, P., & Suyanto, P. I. W. J. (2011). *Pengantar pastoral*. Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama RI.
- Nong, D. (2011). *Moral keutamaan*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Patrisius. (2010). *SOMA: School of Missionary Animators*. Karya Kepausan Indonesia.
- Paus Yohanes Paulus II. (1992). *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae (Pelanggaran Katekese)* (R. Hardawiryana, Penerj.). KWI.
- Poerwanto, E. (2009). *OMK alergi politik?* Kanisius.
- Prasetya, L. (2003). *Keterlibatan kaum awam sebagai anggota Gereja*. Dioma.
- Raho, B. (2004). *Sosiologi*. Ledalero.
- Winarno. (2013). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*. Sinar Grafika.